

SIKAP GURU MATA PELAJARAN TERHADAP PERAN GURU BK DI SMPN 261 PENJARINGAN JAKARTA UTARA

Iis Zakkiyah ¹

Dra. Atiek Sismiati ²

Dr. Awaluddin Tjalla ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK di SMPN 261 Penjaringan Jakarta Utara. Penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif. Populasi dan sampel yang diambil sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK, berdasarkan teori Rosenberg dan Hovland, yang menyatakan ada 3 (tiga) komponen sikap yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), konatif (tingkah laku atau tindakan). Telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Menghasilkan 32 butir pernyataan yang valid dan 8 butir pernyataan yang tidak valid dari keseluruhan 40 butir pernyataan, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,984 yang berarti tinggi. Hasil penelitian diketahui bahwa 80% sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK bersifat positif atau mendukung peran guru BK karena telah menciptakan atmosfir akademik yang baik bagi berjalannya proses pendidikan, sedangkan 20% bersifat negatif terhadap peran guru BK yang belum maksimal karena keterbatasan SDM dibandingkan jumlah siswanya.

Kata Kunci : Sikap guru mata pelajaran dan Peran Guru BK

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia yang secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Hal ini berarti bahwa sejak saat itu di mulai diakuinya profesi bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya

melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah (konselor). Di dalam perjalanan mengemban tugas tersebut, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang secara legal formal relatif masih muda, banyak mengalami gangguan dan hambatan. Beragam gangguan dan ham-

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, veplezha@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, atiek.sismiati@yahoo.com

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, awaluddin.tjalla@yahoo.com

batan tersebut, mulai dari jumlah tenaga yang masih terbatas sehingga semua orang “merasa” diperbolehkan melaksanakan tugas tersebut sampai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang belum optimal.

Akibat berbagai gangguan dan hambatan tersebut menjadi fakta yang terjadi di sekolah selama ini yang menunjukkan bahwa konselor sekolah (guru pembimbing) masih banyak atau sering dipersepsikan secara negatif, seperti guru pembimbing sebagai polisi sekolah, guru pembimbing menakutkan, guru pembimbing hanya menangani anak bermasalah. Kondisi tersebut tentu sangat sulit untuk dapat menunaikan tugas secara umum layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan komprehensif.

Peran bimbingan dan konseling dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah seperti: menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan atau persoalan yang berhubungan dengan pelajaran, dimana anak-anak mempunyai prestasi belajar yang kurang memuaskan. Dalam hal ini Guru BK akan menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengajaran. Dalam kondisi ini titik berat masalah adalah menyangkut bimbingan belajar atau bimbingan yang menyangkut pendidikan. Pembimbing juga sering menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam lapangan social adjustmentnya, misalnya kesukaran dalam mengadakan hubungan dengan teman, anak terisolasi, canggung dalam pergaulan, dan sebagainya dan yang tidak kalah substansinya adalah keberadaan BK di sekolah menjadi ada dan tiada karena pemahaman masyarakat pendidikan di sekolah tidak lah merata, dikatakan tidak ada karena memang tugas-tugas BK khususnya di kelas yang hanya mendapatkan 1 (satu) jam pelajaran bahkan di beberapa sekolah tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan jam pelajaran, belum lagi rasio guru BK dengan siswa yang tidak proporsional yang melebihi 150 siswa, tentunya hal ini berdampak pada kinerja pelayanan guru BK yang tidak maksimal dan seringkali persoalan ini dinafikan dengan menganggap ada guru BK dengan tidak ada guru BK tidak ada pengaruhnya bagi sekolah. Belum lagi performance dan kinerja guru BK nya itu sendiri yang sering melakukan kegiatan-kegiatan yang non profesional dan cenderung tidak faham

akan makna BK itu sendiri, misalnya beberapa guru BK yang masih suka memaki, menghukum dan lain sebagainya, tentu saja hal ini menjadi kian dipersoalkannya guru BK di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 261 yang berada di wilayah Kecamatan Penjaringan merupakan sekolah Negeri terakreditasi penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan pada siang hari. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti tampak dinamika siswa di sekolah yang cenderung dinamis terlebih sekolah berada di pinggiran kota Jakarta yang tingkat kepadatannya cukup menjadi persoalan selama ini, hasil diskusi dengan guru BK memang tampaknya sekolah ini merupakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru BK untuk memaksimalkan peran sebagai guru BK-nya.

Keberperanan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana siswa-siswa yang dapat belajar dengan baik, tentunya sikap guru mata pelajaran yang mendukung terjadinya proses keberperanan guru bimbingan dan konseling dalam mendukung keterlaksanaan interaksi pembelajaran menjadi kepercayaan yang memotivasi kinerja guru bimbingan dan konseling untuk dapat bekerja secara profesional.

Berdasarkan permasalahan di atas, serta keterlibatan guru BK dalam program pendidikan di sekolah, maka penulis tertarik ingin mengetahui bagaimanakah sesungguhnya sikap guru mata pelajaran terhadap peran bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 261 Penjaringan Jakarta Utara. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Kajian Teori

Sikap

Secara historis, istilah “sikap” (attitude) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang.

Berkowitz mengatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi (positif/negatif) atau reaksi per-

asaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak memihak pada objek tersebut, sehingga melalui objek tertentu maka sikap akan menimbulkan suatu bentuk evaluasi yang bersifat positif atau mendukung ataupun negatif yang merupakan bentuk sikap tidak mendukung.

Komponen Sikap

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovlan sikap mempunyai tiga komponen sebagai berikut:

1. Komponen cognition (keyakinan) adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap dan perilaku digunakan untuk menggambarkan tindakan dan respon terhadap suatu objek sikap. tertentu. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip individu terhadap sesuatu.
2. Komponen affect (emosi/perasaan) adalah perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Munculnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh "keyakinan" seseorang terhadap objek sikap. Menggambarkan perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu.
3. Komponen konatif/kecenderungan tingkah laku (tindakan) adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang dan sebaliknya bila seseorang tidak menyukai suatu objek maka ada kecenderungan untuk menjauhinya.

Peran Guru BK

Guru BK di sekolah juga sesungguhnya menjalankan fungsi yang sama seperti Manajer Personalia dalam lingkup sekolah. Tugasnya tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu mencermah habis-habisan, lalu berharap siswa mengakui kesalahan dan bertaubat dari salahnya. Ada peran penting yang selama ini jarang digarap oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Peran personalia yang

bisa dikerjakan oleh guru BK. Guru BK di sekolah bekerja bersama-sama dengan bagian kesiswaan dan semua guru untuk membuat sistem dan mekanisme "Pembentukan Karakter Siswa". Membentuk masyarakat sekolah yang madani, berbasis karakter dan kompetensi. Sekolah sudah semestinya memberikan kesempatan kepada guru BK untuk menjalankan fungsi-fungsi personalia-nya agar dapat berfokus pada pengembangan diri para siswa, guru dan civitas akademika yang lain.

Sekolah sering membatasi kreativitas dan inovasi kinerja guru BK dalam menciptakan masyarakat sekolah yang lebih berkualitas. Kalau fungsi konselor sekolah disejajarkan dengan personalia, maka akan ada lompatan kemajuan yang akan terjadi di sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 261 Penjaringan Jakarta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Desember 2014. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan studi deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu sifat keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

Populasi pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Kuesioner atau angket dari persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK yang merujuk pada pendapat atau teknik dari Rosenberg dan Hovland.

Untuk uji coba instrumen dalam penelitian ini digunakan pengujian validitas dengan menggunakan rumus product moment dan reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Kriteria perhitungan dengan jumlah responden uji coba 15 orang, sehingga $r_{tabel} = 0,984$. Berdasarkan hasil perhitungan 40 item pernyataan maka diperoleh 32 item yang dinyatakan valid dan 8 item yang dinyatakan tidak valid. Dari hasil uji coba instrumen baik validitas dan reliabilitas diperoleh instrumen yang valid sebanyak 32 butir dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar $r_{11} = 0,98$ dengan skor maksimal adalah 160 dan skor minimal 32.

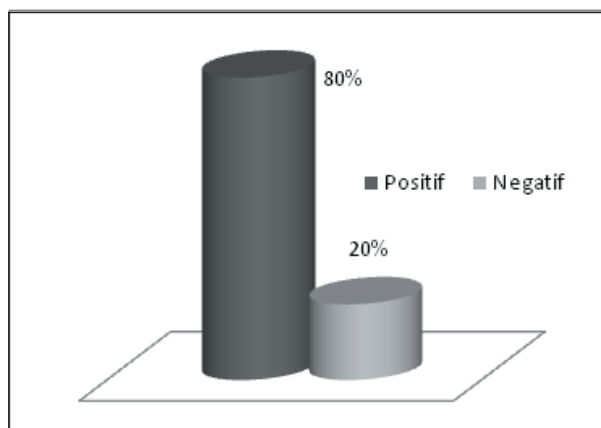
Hasil dan Pembahasan

Hasil data dari penyebaran instrumen menyatakan bahwa persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK 80% memiliki bersifat positif dan 20% bersifat negatif, maka dapat dilihat pada table 4.1 dan grafik 4.1

Table 4.1

Table Persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK berdasarkan keseluruhan

Syarat Kategorisasi			Frekuensi	Prosentase
Negatif	$X < Me$	$X < 67,10$	10	20%
Positif	$X > Me$	$X > 67,10$	40	80%



Grafik 4.1

Sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK

Pada tabel dan grafik 4.1 diperoleh persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK yang memiliki sifat positif dengan persentase lebih tinggi dan memiliki sifat negatif yang rendah terhadap peran guru BK.

Deskripsi data berdasarkan persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK per aspek

Pemaparan data dilakukan untuk mengetahui persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK di SMPN 261 Jakarta Utara. Setiap persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK memiliki tiga aspek, yaitu kognitif (pemahaman guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan layanan BK), afektif (perasaan dan keyakinan terhadap pelaksanaan layanan BK), dan konatif (respon yang diberikan terhadap pelaksanaan layanan BK) dapat dilihat dari hasil perhitungan tiap aspek pada tabel 4.2 dan grafik 4.2.

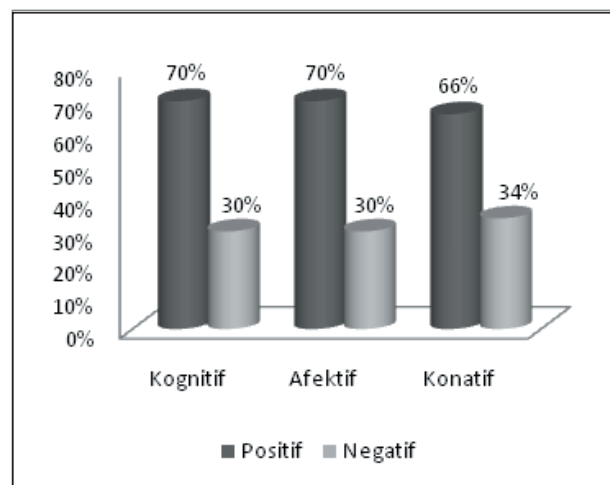
Dari table dan grafik tersebut, memperlihatkan

bahwa gambaran secara empiris mengenai persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK dalam taraf baik yakni secara kognitif dan afektif memiliki 70% positif dan 30% negatif serta 66% positif pada aspek konatif dan 34% negatif, maka ditarik kesimpulan bahwa selama ini pemahaman guru mata pelajaran terhadap peran guru BK dapat dikatakan baik dan berjalan dengan komunikasi yang baik.

Table 4.2

Table data persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK per aspek

Aspek	Frekuensi		Prosentase	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif
Kognitif	35	15	70%	30%
Afektif	35	15	70%	30%
Konatif	33	17	66%	34%



Grafik 4.2

Grafik data persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK per aspek

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian mengenai persepsi sikap guru mata pelajaran terhadap peran guru BK di SMPN 261 Penjaringan Jakarta Utara yang ditunjukkan dengan skor lebih besar dari skor rata-rata idealnya, maka dapat disimpulkan bahwa para guru mata pelajaran memberikan respon yang positif terhadap layanan BK. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan layanan BK terhadap pendidikan akan berdampak bagi sikap anak-anak terhadap proses pembelajaran dan kesiapan untuk

mengikuti proses belajar mengajar, sehingga membantu mempercepat perkembangan anak.

Saran

1. Guru mata pelajaran di SMPN 261 Jakarta, akan lebih baik apabila guru menyadari pentingnya tujuan dan manfaat dari pelaksanaan peran guru BK yang dibutuhkan oleh peserta didik. Seperti contoh membantu guru BK mengumpulkan data atau memberikan kesempatan/waktu kepada guru BK untuk melakukan layanan bimbingan kelas yang akan memberikan materi atau informasi yang dibutuhkan siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang mata pelajaran saja, tetapi juga informasi lain yang dibutuhkan siswa. Selain itu guru mata pelajaran perlu mendapatkan pengetahuan tentang tujuan dan fungsi tugas-tugas guru BK di sekolah melalui seminar sosialisasi BK
2. Bagi guru BK diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian layanan BK. Selain itu, guru BK juga perlu mengupgrade keterampilannya serta mengup-date banyak informasi yang dibutuhkan siswa. Mengingat terbatasnya waktu/jam tatap muka dengan siswa, guru BK perlu menggunakan pendekatan yang tepat dan menggunakan berbagai metode serta teknik untuk memberikan layanan BK kepada siswa.
3. Kepala sekolah hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan laporan BK khususnya terhadap pemberian jam tatap muka secara rutin tiap minggu kepada guru BK serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mensosialisasikan BK pada awal

tahun ajaran baru kepada siswa, orangtua, dan para guru untuk mengikuti seminar tentang BK. Tidak hanya guru mata pelajaran dan guru BK yang perlu meng-up-date pengetahuan, kepala sekolah pun harus aktif memperbaharui pengetahuan dan perkembangan pendidikan. mencari guru BK yang kompeten dengan latar belakang pendidikan sarjana dari BK sehingga BK tidak hanya akan menjadi sebuah nama dalam sekolah tersebut.

4. Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk lebih memberika kemanfaatan bagi bimbingan dan konseling khususnya dan umumnya pendidikan di Indonesia penelitian lanjutan tentang pelaksanaan layanan BK menjadi pilihan yang perlu untuk menjadi prioritas.

Daftar Pustaka

- Gulos, Dali. 1997. Kamus Besar Psikologi. Jakarta: CV Pioner
- Rosenberg, M.J. and G.I. Hovland. 1960. Cognitive, Affective, and Behavioral Components Of Attitudes. In M.J. Rosenberg et al., Attitude Organization and Change. New Haven, Conn. Yale University Press. London.
- Sugiyono.2006. Statistika untuk Penelitian.Bandung :Alfabeta.
- Modul Pendidikan dan Pelatihan Guru, Bimbingan Konseling.Rayon 109. 2012.
- Kottman& Muro, 1995.Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School. Brown & Benchmark.
- Azwar, Saifuddin. 1995. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Liberty.